

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

tahapSeorang manusia akan mengalami perkembangan sepanjang hidupnya melalui tahapan-tahapan tertentu, salah satunya adalah tahap remaja. Tahap remaja adalah masa transisi antara masa anak-anak dan dewasa, dimana terjadi pacu tumbuh (*growth Spurt*), timbul ciri-ciri seks sekunder, tercapai fertilitas dan terjadi perubahan-perubahan psikologik serta kognitif (Soetjiningsih, 2007, h. 1). Masa remaja seringkali diistilahkan dengan masa mencari “jati diri” oleh Erikson dalam Ali dan Asrori (2014, h. 16) disebut dengan identitas ego (*ego identity*). Hal ini terjadi karena remaja merupakan masa peralihan antara kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Pada masa remaja terjadi pertumbuhan dan perkembangan baik secara biologis ataupun psikologis. Perkembangan secara psikologis pada masa remaja ditandai dengan perubahan sikap, perasaan dan emosi yang tidak stabil.

dari Ajhuri (2019, h. 29) menjelaskan aspek perkembangan pada individu terdiri dari perkembangan fisik, emosi, intelegensi, bahasa, sosial, kepribadian, moral dan kesadaran beragama. Dimana macam-macam perkembangan tersebut harus berkembang secara seimbang dan proporsional. Salah satu perkembangan yang menarik dari keempat perkembangan tersebut adalah perkembangan emosi yang perlu dipahami, dimiliki dan diperhatikan, hal tersebut dianggap menarik karena memiliki tugas perkembangan yang paling sulit dicapai (Yusuf, 2015).

Banyak perubahan psikologis yang terjadi selama tahap perkembangan remaja ini dapat menimbulkan terjadinya konflik pada diri remaja itu sendiri ataupun antara remaja dengan orang lain. Konflik ini terjadi karena munculnya perubahan-perubahan yang ada pada remaja menuntut remaja agar mampu bertindak sesuai dengan perubahan yang ada (Yunalia & Suharto, 2020). Dengan adanya konflik membuat perilaku remaja tidak terkendali dan hal tersebut dapat menyebabkan terhambatnya pencapaian tugas perkembangan remaja (Yunalia & Etika, 2020).

Salah satu bentuk ekspresi emosi negatif yang terjadi antara lain sikap arogan sesama teman, rendahnya rasa empati dan kepedulian sosial, ataupun kurangnya rasa hormat pada orang yang lebih tua (Guswani, 2011). Hal tersebut terjadi karena ketidakmampuan remaja dalam mengungkapkan atau mengekspresikan emosi dengan tepat dan efektif, dimana penyimpangan moral berkaitan dengan kecerdasan emosional (Irfan & Kausar, 2018).

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur dan Ekasari (2008) pada masa remaja sering kali diwarnai dengan ketidakstabilan emosi dalam menghadapi ketidaknyamanan emosional tersebut. Tidak sedikit remaja mengalami depresi yang ditunjukkan dengan tindakan kenakalan remaja sehingga untuk menghadapinya mereka menutupinya dengan cara *maladjustment* seperti agresif, berkelahi dan senang mengganggu, melawan, keras kepala, dan melarikan diri dari kenyataan, melamun, pendiam atau senang menyendiri, menggunakan obat terlarang atau minum-minuman keras dan tawuran (Yusuf, 2015).

Menurut WHO tahun 2014 dalam Kemenkes RI (2015), kelompok remaja di dunia diperkirakan berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia. Sensus Penduduk yang dilakukan pada tahun 2010 dalam Kemenkes RI (2015), jumlah kelompok remaja usia 10-19 tahun di Indonesia sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% jumlah penduduk. Di Indonesia menurut Biro Pusat Statistik (2007) Kelompok Umur 10-19 tahun adalah sekitar 22% yang terdiri atas 50,9% remaja laki-laki, dan 49,1% remaja perempuan. Adapun jumlah penduduk di Sumatera utara yaitu sekitar 14,41 juta sedangkan jumlah remaja berjumlah 2,7 juta jiwa. Data demografi tersebut menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi yang paling besar dari penduduk dunia. Oleh karena itu, kita perlu melindungi, mendidik dan mengawasi perkembangan remaja-remaja di Indonesia.

Hasil survei Goleman (2015) menunjukkan kecenderungan bahwa remaja saat ini banyak mengalami kesulitan emosional dari pada generasi sebelumnya di seluruh dunia, khususnya pada usia 12-15 tahun. Mereka lebih kesepian, pemurung, kurang menghargai sopan santun, lebih gugup, mudah cemas, dan lebih meledak-ledak. Hal ini dapat mempengaruhi kebutuhan dalam interaksi sosial remaja. Karena pada masa remaja, mereka berusaha untuk menarik perhatian orang lain, menghendaki adanya popularitas, dan kasih sayang dari teman sebaya. Remaja pada fase ini secara psikologis dan sosial berada dalam situasi yang peka dan kritis. Peka terhadap perubahan dan mudah terpengaruh oleh berbagai perkembangan di sekitarnya (Hurlock, 2010).

Dahlan (2004) menjelaskan remaja pada usia 12-15 tahun juga memiliki kemandirian yang hadir bersama dengan kebutuhan keintiman dan dukungan orang

tua. Dimana pada masa-masa ini konflik orang tua dan anak memuncak. Hal tersebut menyebabkan mudah mengalami masalah khususnya yang terkait dengan kecerdasan emosional. Fakta menunjukkan bahwa kehidupan saat ini sangat kompleks dengan masalah-masalah yang menyebabkan ketidakstabilan emosi (Dagun, 2002).

Perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan intelektual, namun dipengaruhi juga dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali dan mengendalikan perasaan dan emosi pada diri sendiri serta mampu memahami dan merasakan perasaan orang lain dan menggunakannya untuk membimbing pikiran dan tindakan agar lebih produktif. Menurut Petrides dalam (dalam Sabita, 2018, h. 12), komponen kecerdasan emosional terdiri dari emosionalitas (*emotionality*), sosiabilitas (*sociability*), pengendalian diri (*self control*), dan kesejahteraan (*well-being*).

Untuk mengatasi masalah-masalah di atas remaja dituntut untuk memiliki kecerdasan emosional. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Maharani dalam Republika online (2017) jika peserta didik memiliki kecerdasan emosi yang baik, maka peserta didik mampu memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Penelitian yang dilakukan oleh Sabiq dan Djalali (2012) menyatakan bahwa remaja yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi akan berperilaku *prososial* tinggi pula dan sebaliknya. Goleman (2015) menyatakan bahwa keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Kemampuan tersebut harusnya dimiliki oleh semua individu termasuk remaja.

Kecerdasan emosional juga melatih kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan dalam menghadapi keadaan frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati, dan berdoa (Goleman, 2015, h. 45). Thorndike dalam artikelnya di *Harper's Magazine* menyatakan bahwa salah satu aspek kecerdasan emosional adalah kecerdasan social yaitu kemampuan seseorang untuk memahami orang lain dan bertindak bijaksana dalam hubungan antara manusia (Goleman, 2015, h. 56). Kemampuan sosial memungkinkan seseorang membentuk hubungan, menginspirasi orang lain, membina dan menjalin hubungan dengan orang lain serta membuat orang lain merasa nyaman (Goleman 2015, h. 158-189).

Adapun proses pembelajaran yang dilaksanakan remaja saat ini adalah pembelajaran dalam jaringan (daring) yang dilakukan di rumah masing-masing. kegiatan ini tentu merupakan pengalaman baru bagi guru, orang tua, dan remaja itu sendiri. Belajar secara daring tentu berbeda dengan belajar seperti biasa di sekolah, kesempatan berinteraksi antara siswa dengan guru ataupun siswa dengan siswa tidak terjadi lagi secara langsung yang membuat tidak terjadinya kegiatan menjalin hubungan sosial, menumbuhkan sikap solidaritas antar sesama manusia, kehilangan rasa peduli dan empati. Kegiatan yang seharusnya siswa dan guru lalui memberikan pembelajaran tidak hanya tentang materi pelajaran namun juga menyampaikan tentang pentingnya bersosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat (Khoirunnisa, 2020).

Dengan dilaksanakannya pembelajaran daring pada remaja, membuat pentingnya dukungan dari keluarga dalam membimbing, mendampingi, serta memfasilitasi pembelajaran remaja. Proses pembelajaran dalam jaringan pada masa covid-19 ini akan membentuk potensi diri seorang siswa yang dipengaruhi oleh banyak hal, kemampuan atau kecerdasan yang berpengaruh dalam membentuk karakter dan potensi yang ada dalam diri setiap siswa (Nurasiah, dkk, 2021, h. 199). Kecerdasan emosional merupakan perkembangan kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang dan sangat perlu diperhatikan karena hal ini akan berpengaruh terhadapnya. Bentuk perhatian dalam kecerdasan emosional dapat dilakukan oleh keluarga khususnya orang tua sebagai orang yang terdekat hendaknya mampu untuk mengembangkan kecerdasan emosional secara maksimal. Novita (2018, h. 39) mengemukakan bahwa dengan melakukan pendampingan dan tingkah laku yang lebih menekankan pada pentingnya perasaan, selain itu dalam mengatasi emosi sebaiknya dengan pengendalian diri bukan dengan tindakan impulsif, membantu siswa dalam mengatasi dan mengenali emosi serta perilakunya tanpa tindakan yang memaksa melainkan tetap mendengarkan pendapat siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran dalam jaringan (daring) ini akan menimbulkan kepribadian yang baru oleh siswa seperti mudah marah, tidak percaya diri, tidak bergaul, sulit berpendapat, tidak menghargai satu sama lain. Dengan kata lain bahwa pada masa kondisi kritis seperti ini menyebabkan terganggunya kecerdasan emosional atau bahkan psikologi siswa.

Remaja akan mampu memiliki kecerdasan emosional yang baik jika mereka mendapatkan dukungan dari keluarga (Yuniar dan Darmawati, 2017). Dalam

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya. Pada fase ini keluarga mempunyai peran dan pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan remaja baik dari segi fisik, sosial dan psikologisnya, dimana keluarga merupakan tempat pertama dan utama untuk seseorang beresialisasi dan mendapatkan pendidikan dan meletakkan dasar-dasar kepribadian remaja. Keluarga merupakan bagian terpenting dalam kehidupan setiap individu di dunia. Melalui keluarga segala sesuatunya berasal dan berawal. Melalui keluarga pula setiap individu akan diarahkan dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa. Seperti yang dikemukakan oleh Bussard dan Ball (Setiadi, 2008), di dalam sebuah keluarga seseorang dibesarkan, bertempat tinggal, berinteraksi satu sama lain, dibentuknya nilai-nilai, pola pemikiran, dan kebiasaan.

Dukungan dapat diartikan sebagai memberi dorongan atau motivasi atau semangat dan nasihat kepada orang lain dalam situasi pembuat keputusan (Chaplin, 2014, H. 495). Dukungan keluarga diberikan untuk mendapatkan rasa semangat remaja dimasa tumbuhkembangnya. Dukungan keluarga adalah sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan, sifat dan jenis dukungan berbeda dalam berbagai tahap-tahap siklus kehidupan. Dukungan keluarga menurut Friedman (2010) adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan. Orang yang berada dalam lingkungan sosial yang suportif umumnya memiliki kondisi yang

lebih baik dibandingkan rekannya yang tanpa keuntungan ini, karena dukungan keluarga dianggap dapat mengurangi atau menyangga efek kesehatan mental individu.

Menurut Friedman (2010) dukungan keluarga mengacu kepada dukungan-dukungan sosial yang dipandang oleh anggota keluarga sebagai sesuatu yang dapat diakses atau diadakan untuk keluarga, dimana anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Terdapat empat jenis dukungan keluarga menurut Friedman (2010) yaitu dukungan informasional menyatakan bahwa keluarga berfungsi sebagai penyebar informasi. Dukungan penilaian menyatakan bahwa keluarga bertindak sebagai sebuah umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan masalah. Dukungan instrumental menyatakan bahwa keluarga merupakan sumber pertolongan praktis dan konkrit. Terakhir dukungan emosional menyatakan bahwa keluarga bertindak sebagai sebuah tempat yang aman dan damai dalam membantu penguasaan terhadap emosi.

Remaja yang memperoleh dukungan dari orang tua dapat membantu remaja memperoleh kematangan emosi yang ditandai dengan konsep diri remaja yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Salam, Suharsono, dan Amogo (2011) mengenai dukungan keluarga terhadap konsep diri remaja menyatakan bahwa remaja yang mendapatkan dukungan keluarganya tinggi akan memiliki konsep diri yang positif. Konsep diri yang baik akan menjadikan remaja sehat secara emosi dan hal ini akan berdampak baik untuk kematangan emosi dan menjadikan remaja memperoleh kecerdasan emosional yang tinggi. Sejalan dengan itu penelitian yang dilakukan

Septiana dan Pratiwi (2018) tentang peran dukungan keluarga terhadap kematangan emosional pada mahasiswa menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran yang signifikan terhadap kematangan emosional. Berdasarkan penelitian Nurasih, dkk (2021) tentang pengaruh pendampingan orang tua pada pembelajaran daring terhadap kecerdasan emosional remaja menunjukkan adanya pengaruh variabel pendampingan orang tua terhadap variabel kecerdasan emosional.

Berdasarkan penelitian awal yang saya lakukan di Desa Muliorejo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang kepada kepala lingkungan dan beberapa orang tua yang memiliki anak remaja, mengenai permasalahan yang sedang dialami remaja di desa ini, mereka mengatakan anak remajanya sulit mengatur emosi, mudah marah, dan tidak mau mendengarkan nasehat orang tua. Ketika mereka emosi dan marah sering mengeluarkan kata-kata kasar atau malah tidak berkata sama sekali dan mengurung diri. Hukuman yang diberikan oleh orang tua seperti memarahi dengan kata-kata, dengan pukulan, ataupun dengan tidak memberikan uang saku ternyata tidak memberikan efek jera bagi remaja seusia mereka. Beberapa remaja juga jarang terlihat berkumpul dan berinteraksi bersama masyarakat disekitarnya, mereka lebih banyak menghabiskan waktu dengan bermain *game online* padahal seharusnya menggunakan *smart phone* untuk belajar secara daring.

Selain itu orang tua lainnya mengatakan ia jarang berinteraksi ataupun berkomunikasi dengan anak remajanya. Anaknya lebih banyak berdiam diri dikamar dan lebih memilih bercerita dengan temannya dari pada keluarganya. Sehingga mereka tidak mengetahui permasalahan apa saja yang dialami anaknya. Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran daring, beberapa orang tua

menuturkan mereka tidak terlalu fokus mengawasi anaknya ketika sedang belajar secara *online*, padahal sebaiknya remaja dibimbing oleh orang tua, karena banyak diantara mereka yang salah menggunakan fungsi dari *smart phone* seperti bermain *game online*, menonton video dewasa, menggunakan sosial media setiap saat. Proses pembelajaran daring juga menimbulkan kepribadian baru seperti sulit berpendapat, tidak percaya diri, tidak bergaul, dan tidak menghargai satu sama lain, hal tersebut membuat terganggunya psikologis remaja. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja di Desa Mulioarjo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Remaja mengalami ketidakstabilan emosi yang membuat mereka sering melawan, berkelahi ataupun senang menyendiri.
2. Remaja saat ini kurang menghargai sopan santun, mudah cemas, dan memiliki emosi yang meledak-ledak hal tersebut karena mereka memiliki kecerdasan emosi yang rendah.
3. Konflik antara orang tua dan remaja cenderung meningkat pada masa remaja awal yang membuat mereka lebih memilih bersama dengan teman sebaya.

4. Orang tua tidak fokus membimbing anaknya ketika sedang terlaksananya pembelajaran daring, sehingga membuat remaja salah menggunakan fungsi positif *smart phone*.
5. Proses pembelajaran daring tanpa pendampingan orang tua akan mengakibatkan remaja mengalami kepribadian baru seperti tidak percaya diri, tidak bergaul, sulit menghargai satu sama lain.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, banyak faktor-faktor yang bisa mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional remaja. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu pengaruh dukungan keluarga terhadap kecerdasan emosional remaja dalam pembelajaran daring dibatasi pada usia 12-15 tahun di Desa Muliorejo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Seberapa baik dukungan keluarga pada remaja yang melaksanakan pembelajaran daring di Desa Muliorejo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang?
2. Seberapa baik kecerdasan emosional remaja yang melaksanakan pembelajaran daring di Desa Muliorejo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang?

3. Seberapa besar pengaruh dukungan keluarga terhadap kecerdasan emosional remaja yang melaksanakan pembelajaran daring di Desa Muliorejo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk:

1. Untuk mengetahui dukungan keluarga pada remaja yang melaksanakan pembelajaran daring di Desa Muliorejo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui kecerdasan emosional remaja yang melaksanakan pembelajaran daring di Desa Muliorejo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang.
3. Untuk mengetahui pengaruh dukungan keluarga terhadap kecerdasan emosional remaja yang melaksanakan pembelajaran daring di Desa Muliorejo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Konseptual

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama dibidang psikologi remaja dan pendidikan masyarakat, sehingga hasil penelitian nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai penunjang untuk bahan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang bagaimana remaja awal mampu dalam mengelola kecerdasan emosional mereka melalui dukungan dari keluarga agar mereka tidak terjerumus kedalam perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Remaja juga diharapkan mampu mengelola emosinya dengan baik, dan memiliki rasa sosiabilitas dan kebahagiaan dalam hidupnya.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan saran kepada orang tua tentang pentingnya memberi dukungan dan pendampingan kepada remaja yang melaksanakan pembelajaran daring agar remaja memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.

c. Masyarakat Sekitar

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat tentang cara pembinaan kecerdasan emosional khususnya pada remaja di masa pandemi covid-19 saat pembelajaran daring.